

MODEL PELATIHAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMA MUHAMMADYAH SIMO BOYOLALI

Oleh:

Tjipto Subadi

Dosen Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
e-mail: tjipto.subadi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan model pembinaan Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Muhammadiyah Simo. 2) Uji validasi model pembinaan guru IPS di SMA Muhammadiyah Simo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Tempat penelitian; di Sekolah Muhammadiyah Simo Boyolali. Desain penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitiannya siswa, guru, Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data; menggunakan metode observasi, dokumentasi, tes dan wawancara. Teknik wawancaranya menggunakan teori *first order understanding*. Teknik analisis data; menggunakan teori *second order understanding*. Kesimpulan penelitian: 1) Model pembinaan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Simo menggunakan pendekatan lesson study modifikasi. 2) Validasi model pembinaannya menggunakan dua validasi yaitu: validasi teori dan validasi praktik.

Kata Kunci: model, pembinaan, validasi, teori, praktik

A. Pendahuluan

Dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010-2014 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu aspek dalam penentuan *human development index (HDI)* belum mampu mengangkat peringkat HDI Indonesia dibandingkan dengan indeks pembangunan manusia negara-negara di dunia. Angka HDI Indonesia tahun 2010 berada pada kelompok medium dari sepuluh Negara, Indonesia berada pada posisi terendah. Hal ini disebabkan oleh penanganan masalah pendidikan yang berkaitan dengan indikator HDI seperti buta aksara, lama bersekolah, angka kematian ibu dan anak, serta pendapatan per kapita, yang dilaksanakan lebih agresif di negara-negara tersebut dibandingkan dengan di Indonesia.



Selain itu, *The World Bank* (2005) menemukan perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia, pendidikan di Indonesia hanya mencapai tingkat-tingkat berpikir (ranah kognitif) rendah, yaitu; mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan untuk tingkat-tingkat berpikir yang tinggi seperti; menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi masih sangat rendah. (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2013: 1)

Hal ini menunjukkan adanya kekurangan (rendahnya mutu) pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, antara lain; 1) Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru (di Indonesia) hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif. 2) Siswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali kurang berguna dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. 3) Materi kurang berorientasi pada bidang ilmunya, penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang. 4) Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung monoton dari tahun ke tahun. 5) Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak positif pada perubahan pendekatan, materi ajar, metode, strategi, dan media pembelajaran. 6) Kompetensi pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran tersebut antara lain; a) Pada umumnya guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, apabila ada guru yang kreatif dan inovatif maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain, karena tidak ada *sharing* di antara guru, maka yang terjadi ketika guru yang kreatif dan inovatif pensiun maka kreativitas dan inovatif itu hilang pula. b) Pada umumnya guru memiliki ego yang tinggi, merasa serba tahu, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran, padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan. c) Model pembinaan guru yang selama ini dilakukan sebatas pada menyampaikan materi dan tidak dilanjutkan dengan implementasi (pendampingan) di lapangan (di sekolah), dengan menyampaikan materi dan tidak dilanjutkan implementasi di lapangan "sudah dianggap cukup".

Karena itu pembangunan pendidikan di Indonesia perlu terus ditingkatkan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat secara terpadu. Reformasi pendidikan merupakan proses

panjang untuk mendorong terwujudnya daya saing bangsa, dan *mindset* guru seperti tersebut di atas perlu diperbaiki, agar guru mau berkolaborasi, *sharing* dengan guru lain, terbuka untuk perbaikan pembelajaran, “*lesson study* sebagai model pembinaan guru professional” merupakan alternatif untuk memperbaiki *mindset* guru tersebut.

Lesson study originated from Japan (of words: jugyokenkyu). Jugyou (intruction, lesson), kenkyuu (research, study), is a systematic process used by Japanese teachers to test the effectiveness of teaching in order to improve learning outcomes, lesson study was developed in the 1870s (Inagaki and Saito, 2012: 3). It is a model case analysis of learning activities that aim to help develop the professionalism of teachers and giving them the opportunity to learn from each other on the basis of real activity in the classroom. In Japan, lesson study as a model of teacher training is very effective, and can increase the professionalism of teachers and quality of education. For Japanese teachers, is used as a development educator in continuity where teachers analyze lesson plans, activities, observations, and reflections collaboratively. This model motivates students to take an active and collaborative learning while teachers try to make students familiar with the 'learning' (Subadi, 2013: 104).

Dalam banyak literatur pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan pembelajaran yang bersiklus, siklus dalam pembelajaran berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu; “*Plan*” (merencanakan), “*Do*” (melaksanakan dan observasi), “*See*” (merefleksi dan evaluasi), ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara kolaborasi dan berkelanjutan (Saito, 2006).

Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu caranya adalah guru harus mau berkolaborasi dengan guru lain untuk membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar, *lesson study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru untuk menguji efektifitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran, proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif dalam mengembangkan rencana pembelajaran (lengkap dengan lampirannya), pelaksanaan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi, evaluasi dan revisi.

Apabila di mencermati konsep dasar *lesson study*, maka terdapat 7 (tujuh) kata kunci, yaitu; pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaborasi, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar, tujuannya adalah untuk pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan kualitas profesi pendidik secara terus menerus, sebab jika tidak dilakukan pembinaan terhadap guru, maka akan terjadi penurunan kualitas profesionalisme guru.

Masalahnya bagaimana sistem pembinaannya? Melalui “pengkajian pembelajaran” sistem pembinaan guru dilakukan dengan sistem kolaborasi, kontinu, dan berkala, misalnya; setiap minggu sekali atau setiap dua minggu sekali, sebab membangun komunitas belajar adalah membangun “budaya belajar” memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menahan ego, saling menghargai, dan saling membantu. Membangun “budaya belajar” tidak sebentar melainkan memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya belajar? tidak ada batas waktu, semakin lama semakin baik, sebab tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya, oleh karena itu pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik, guru harus dilatih terus menerus agar belih profesional.

Kajian pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, agar terjadi peningkatan proses dan pelaksanaan pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pembelajaran. Perlu diingat bersama bahwa objek kajian pembelajaran yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: materi ajar, LKS (Lembar Kerja Siswa), pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, instrumen penilaian dan lain sebagainya.

Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara kolaborasi? Karena dengan kolaborasi akan lebih banyak masukan/perbaikan dari teman sejawat yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri, sebab menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang kurang (salah), oleh karena itu masukan dari orang lain (guru lain) bisa meningkatkan mutu persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* yang diterapkan dalam kolaborasi, ketika guru-guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study*, guru tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri), tetapi semua guru

dalam kegiatan *lesson study* harus mempunyai niat untuk saling belajar. Guru yang sudah paham (lebih pandai) atau memiliki lebih banyak ilmu, ia harus mau berbagi dengan guru lain yang belum paham, sebaliknya guru yang belum paham harus mau bertanya kepada guru yang sudah paham. Aktivitas-aktivitas pengkajian pembelajaran seperti ini akan meningkatkan “budaya belajar”, jika budaya belajar telah tercipta di setiap kelas baik pada jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan PT maka pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Permasalahan penelitian ini: a) Bagaimana model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis “*lesson study*”? b) Bagaimana validasi “*lesson study*” sebagai model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam skala lebih luas? c) Bagaimana model pendampingan implementasi “*lesson study*” sebagai model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme?

Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan: a) Model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis “*lesson study*”. b) Validasi “*lesson study*” sebagai model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam skala lebih luas. c) Model pendampingan implementasi “*lesson study*” sebagai model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme.

B. Metode

The research used a phenomenology descriptive-qualitative method with a socially-defined paradigm in micro analysis. The paradigm will provide individuals as a research subject that interprets questions in the study. The research design used a class research action based-*lesson study* model. The *lesson study* circle employed a class action research modified with Subadi’s model (2009; 2013) as described in Figure 2.

The study was located at Muhammadiyah Schools of Sukoharjo regency, Indonesia. The informants included the students, teachers, principals, Department Heads of Education, members of the House of Representatives, and lecturers. The techniques of data gathering were observation, test (question) and in-depth interview.

The observation technique was employed to examine the activities in the classes, while the test methods used to obtain the value of student learning outcomes. The researchers

interviewed teachers, principals, education supervisors, members of Parliament, and expert lecturers (experts) to find; 1) model of teacher training subjects based social science "lesson study", 2) validation of "lesson study" as a teacher coaching model of social science subjects, 3) implementation assistance model "lesson study" as a teacher coaching model of social science subjects Muhammadiyah School Sukoharjo.

A process of interview used the "first order understanding" and "second order understanding" where the researchers provided a chance of the individuals as a research subject to interpret the questions asked by the researchers. Then, the researchers understood their interpretations for finding their accurate meaning, but the researchers' understanding may not be opposite to the first interpretation (Berger, 1967), the technique of data analysis applied an interactive model, including data reduction, data display, and conclusion/ verification (Miles and Huberman 2007) in the Journal international of education (Subadi Tjipto 2013)

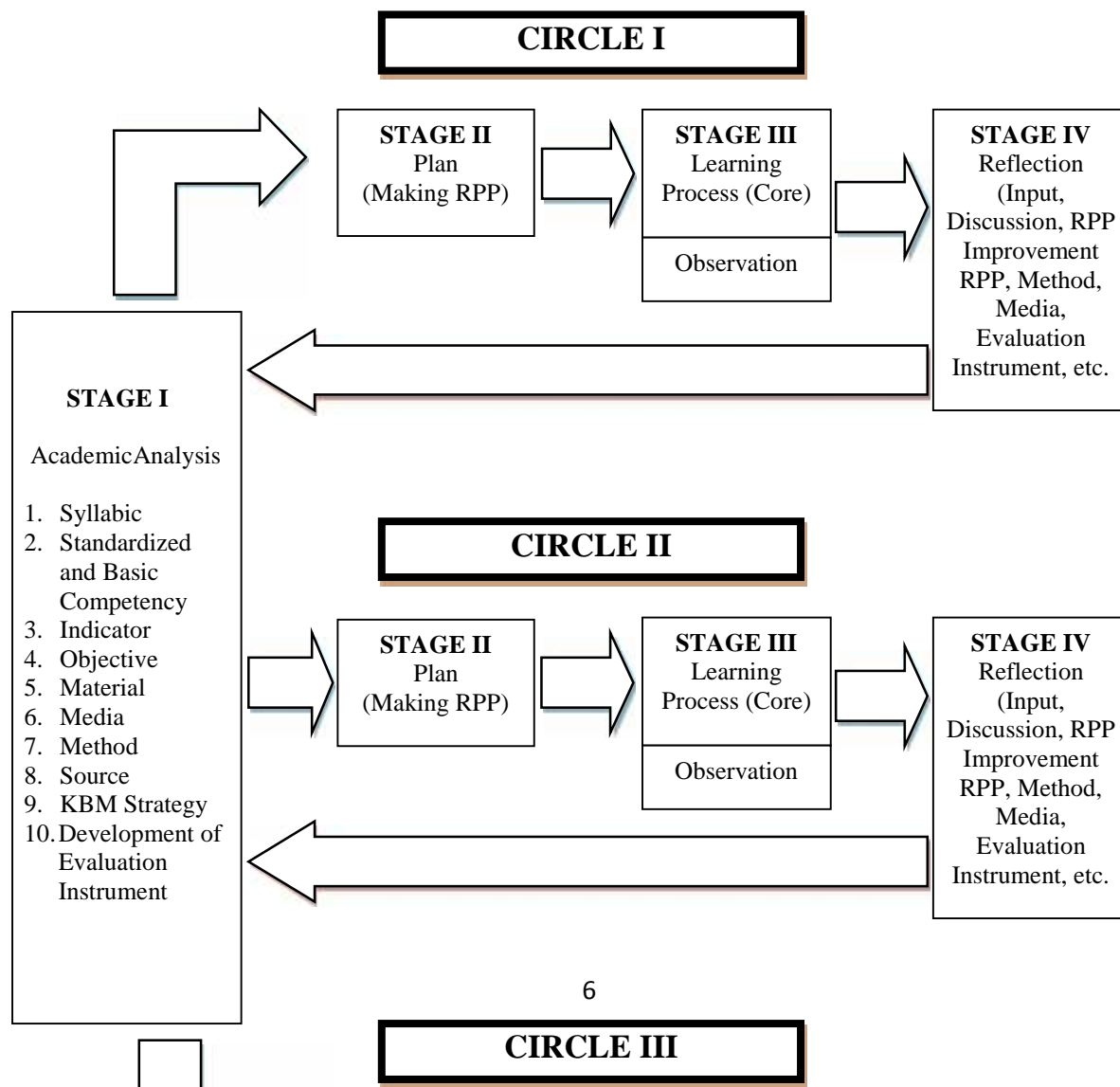


Figure 1. Modification Class Research Action- Based Lesson, Tjipto Subadi's Model, 2009.
(International Journals of Education, Vol. 5, No. 2, 2013)

C. Research Findings and Discussion

Penelitian ini menghasilkan; *Pertama*, model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan model pembinaan pembelajaran berbasis *lesson study*, lesson study yang dipilih adalah *lesson study modifikasi empat tahap tiga siklus*. Empat tahap tersebut adalah 1) Kajian Akademik. 2) Plan (Perencanaan). 3) Do (Tindakan dan Observasi). 4) See (Refleksi) diskusi, evaluasi dan revisi. Tiga siklus adalah siklus 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.

Selain itu penelitian ini juga menghasilkan bahwa dalam pembelajaran, guru selalu berusaha dan berorientasi pada semangat yang diamanatkan oleh kurikulum 2013, yaitu; pembelajaran berpusat pada siswa, menciptakan multi interaktif (interaksi siswa dengan guru, siswa dengan materi, siswa dengan siswa), siswa menciptakan lingkungan jejaring, siswa aktif menyelidiki, pembelajaran yang berorientasi pada konteks dunia nyata, pembelajaran berbasis tim, tercipta perilaku khas/ memberdayakan kaidah keterikatan, stimulasi ke segala penjuru (semua panca indera), alat multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan), pembelajaran dengan model kooperatif, terpenuhinya kebutuhan pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai dengan ketertarikan sesuai potensinya), pembelajaran dengan prinsip jamak (keberagaman inisiatif individu siswa), pengetahuan disiplin jamak (pendekatan multidisiplin), pembelajaran yang otonomi dan kepercayaan (siswa diberi tanggungjawab), pembelajaran yang kritis (membutuhkan pemikiran kreatif bagi siswa).

Kedua, terdapat dua validasi pembelajaran berbasis lesson study sebagai model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam skala lebih luas, yaitu: 1) Validasi *lesson study* kelas tertutup. 2) Validasi *lesson study* kelas terbuka. Validasi pertama menjelaskan bahwa validasi ini untuk menguji implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* kepada seorang guru yang sedang melakukan pembelajaran dengan jumlah observer sedikit (terbatas pada guru mata pelajaran sejenis). Sedangkan validasi kedua menjelaskan bahwa validasi ini untuk menguji implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* kepada seorang guru yang melakukan pembelajaran dengan jumlah observer lebih banyak dari validasi pertama/jumlah observer lebih banyak dari validasi kelas tertutup dan tidak terbatas pada guru mata pelajaran sejenis). Validasi kelas terbuka dapat dilihat pada Gambar 2/Foto di bawah ini).





See (Refleksi+Evaluasi)

Ketiga, Sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan sistem pendampingan dengan 4 pendekatan, yaitu; 1) Pendekatan empat siklus tiga tahap yang dilaksanakan secara kolaborasi dan tutor sebaya. 2) Pendekatan saintifik dengan tiga langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup). 3) Pendekatan PAKKEM (Pembelajaran, Aktif, Kooperatif, Kolaboratif, Menyenangkan), dan 4) Pendekatan Kompetensi (Kemampuan guru). Penjelasan dari keempat pendekatan itu sebagai berikut:

1. Pendekatan Empat tahap tersebut adalah 1) Kajian Akademik: KI, KD, Indikator; Tujuan; Materi; Pendekatan, model, dan metode; Media, alat dan sumber; Kegiatan pembelajaran; Penilaian. 2) Plan (Perencanaan) produknya: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Lampiran- lampiran (Lampiran pengembangan Materi, dan LKS/Lembar Kerja Siswa; Lampiran Instrumen Penilaian Sikap; Lampiran Instrumen Penilaian Pengetahuan; dan Lampiran Instrumen Penilaian Keterampilan). 3) Do (Tindakan dan Observasi) yang meliputi Pendahuluan, Inti, dan Penutup. 4) See (Refleksi) diskusi, evaluasi dan revisi. Tiga siklus adalah siklus 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
2. Pendekatan saintifik dengan tiga langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup). Kegiatan pendahuluan, meliputi; orientasi, motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan. Kegiatan inti dengan menggunakan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaringan). Kegiatan penutup, meliputi; simpulan, refleksi, evaluasi/penugasan, dan tindak lanjut.
3. Pendekatan PAKKEM (Pembelajaran, aktif, kooperatif, kolaboratif, efektif dan, menyenangkan) dengan menggunakan model pembelajaran PjBL (Project Based

Learning), PBL (Problem Based Learning), DcL (Discovery Learning), dan lain sebagainya. Pendekatan ini untuk menciptakan kelas menjadi surga bagi anak didiknya.

4. Pendekatan Kompetensi (Kemampuan), terdiri dari kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo dengan menggunakan 4 pendekatan tersebut secara signifikan dapat meningkatkan kualitas persiapan dan proses pembelajaran, indikatornya; a) Guru berkolaborasi dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lengkap dengan; lampiran 1 pengembangan materi dan LKS (Lembar Kerja Siswa), lampiran 2 Instrument sikap, lampiran 3 Instrument pengetahuan dan, lampiran 4 instrument ketrampilan). b) Guru berkolaborasi menggunakan multi media. c) Guru berkolaborasi menggunakan strategi pembelajaran yang tepat *misalnya Prblem Based Learning*. d) Guru berkolaborasi menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan membuat jejaring. e) Guru berkolaborasi memberikan penilaian dengan memperhatikan karakteristik belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan criteria, dan menggunakan teknik penilaian bervariasi.

Sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, dengan menggunakan 4 pendekatan tersebut juga mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran, sebelum dan setelah pembelajaran terdapat perbedaan yang signifikan, untuk jenjang SD sebesar 50%:75% rasio, SMP sebesar 55%:78% rasio, SMA sebesar 55%:80% rasio, dan SMK sebesar 55%:78% rasio.

Pembahasan terhadap model pembinaan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan *lesson study* modifikasi. Model ini menggunakan “model empat tahap tiga siklus”. “Empat tahap” terdiri dari; Tahap kajian akademik, Tahap perencanaan dan solusi, Tahap tindakan dan observasi, Tahap refleksi evaluasi dan reviri. Sedangkan “Tiga siklus” terdiri dari; Siklus satu, Siklus dua, dan Siklus tiga. *Lesson study* modifikasi ini berpengaruh dan lebih efektif sebagai model pembinaan guru profesional, seperti yang disarankan Stephen L. Thompson (2007) dalam penelitiannya yang

berjudul: "*Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning*" berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran (modifikasi pola pembelajaran), ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat model pembelajaran sebagai referensi siswa. Lebih lanjut Thompson menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif, yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Pembahasan tentang validasi, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu; 1) *Validation of lesson study closed class* (validasi lesson study kelas tertutup); 2) *Validation of lesson study open class* (validasi lesson study kelas terbuka). Validasi ini sejalan dengan hasil penelitian Stewart (2005), yang berjudul: *A Model for Teacher Collaboration*, bahwa penelitian ini saling melengkapi dan ada kesesuaian. Hasil penelitian Stewart menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model pembelajaran yang teruji (validasi).

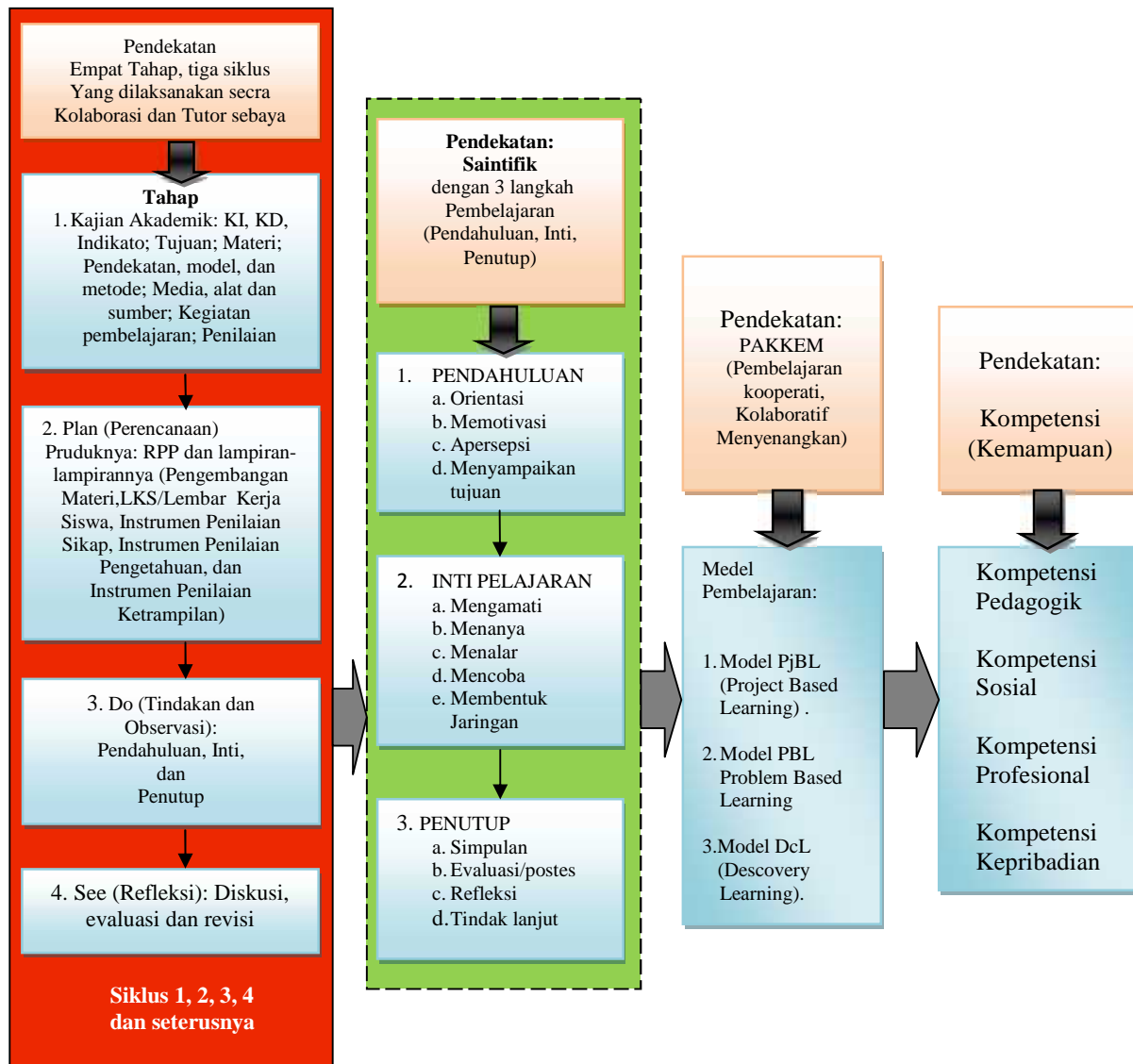
Pembahasan sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan sistem pendampingan dengan 4 pendekatan, yaitu; 1) Pendekatan empat siklus tiga tahap yang dilaksanakan secara kolaborasi dan tutor sebaya. 2) Pendekatan saintifik dengan tiga langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup). 3) Pendekatan PAKKEM (Pembelajaran, Aktif, Kooperatif, Kolaboratif, dan Menyenangkan, dan 4) Pendekatan Kompetensi (Kemampuan guru). Hal ini sejalan dengan penelitian Tjipto Subadi tahun ke 2 (2013) yang menghasilkan Rancangan Model Pembinaan Guru, dijelaskan bahwa model pendampingan implementasi lesson study menggunakan 4 sistem pendampingan, yaitu: (1) Sistem pendampingan siklus kolaborasi berbasis *leson study*, (2) Sistem pendampingan dengan pendekatan kegiatan pembelajaran saintifik, (3) Sistem pendampingan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan, menyenangkan (PAIKEM). (4) Sistem pendampingan yang mengutamakan pencapaian

indikator pencapaian kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial).

D. Simpulan

1. Model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan menggunakan model pembinaan pembelajaran berbasis *lesson study*, *lesson study* yang dipilih adalah *lesson study modifikasi empat tahap tiga siklus*, keempat tahap ini adalah tahap kajian akademik, tahap perencanaan dan solusi, tahap tindakan dan observasi, tahap refleksi evaluasi dan reviri. Sedangkan tiga siklus adalah; siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga.
2. Terdapat dua validasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yaitu: a) Validasi *lesson study* kelas tertutup. b) Validasi *lesson study* kelas terbuka.
3. Sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan sistem pendampingan dengan 4 pendekatan, yaitu;
 - a. Pendekatan empat tahap tiga siklus yang dilaksanakan secara kolaborasi dan tutor sebaya. Empat tahap tersebut adalah; 1) Kajian Akademik: KI, KD, Indikator; Tujuan; Materi; Pendekatan, model, dan metode; Media, alat dan sumber; Kegiatan pembelajaran; Penilaian. 2) Plan (Perencanaan) produknya: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Lampiran- lampiran (Lampiran pengembangan Materi, dan LKS/Lembar Kerja Siswa; Lampiran Instrumen Penilaian Sikap; Lampiran Instrumen Penilaian Pengetahuan; dan Lampiran Instrumen Penilaian Keterampilan). 3) Do (Tindakan dan Observasi) yang meliputi Pendahuluan, Inti, dan Penutup. 4) See (Refleksi) diskusi, evaluasi dan revisi. Tiga siklus adalah siklus 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
 - b. Pendekatan saintifik dengan tiga langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup). Pendahuluan yang berisi; orientasi, memotivasi, apersepsi dan menyampaikan tujuan. Inti pelajaran yang berisi; mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Sedangkan penutup yang berisi; simpulan, refleksi evaluasi/postes, dan tindak lanjut

- c. Pendekatan PAKKEM (Pembelajaran, Aktif, Kooperatif, Kolaboratif, dan Menyenangkan) dengan model Pembelajaran: Model PjBL (Project Based Learning), Model PBL (Problem Based Learning), Model DcL (Discovery Learning).
- d. Pendekatan Kompetensi (Kemampuan guru) yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Kepribadian, seperti yang dijelaskan pada Gambar 2 Model Pembinaan Pendidik (Guru) IPS (Model Tjipto Subadi 2014).



y.
z.
aa. ↓

Gambar 2: Model Pembinaan Guru IPS
(Model Tjipto Subadi 2014)

Sistem pendampingan ini secara signifikan dapat meningkatkan kualitas persiapan dan proses pembelajaran, indikatornya; a) Guru berkolaborasi dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lengkap dengan; lampiran 1 pengembangan materi dan LKS (Lembar Kerja Siswa), lampiran 2 Instrument sikap, lampiran 3 Instrument pengetahuan dan, lampiran 4 instrument ketrampilan). b) Guru berkolaborasi menggunakan multi media. c) Guru berkolaborasi menggunakan strategi pembelajaran yang tepat *misalnya Problem Based Learning*. d) Guru berkolaborasi menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan membuat jejaring. e) Guru berkolaborasi memberikan penilaian dengan memperhatikan karakteristik belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan criteria, dan menggunakan teknik penilaian bervariasi.

Sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo dengan menggunakan 4 pendekatan ini juga mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran, sebelum dan setelah pembelajaran terdapat perbedaan yang signifikan, untuk jenjang SD sebesar 50%:75% rasio, SMP sebesar 55%:78% rasio, SMA sebesar 55%:80% rasio, dan SMK sebesar 55%:78% rasio.

Saran – Saran

1. Kepada Pemerintah Pusat diharapkan agar sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* ini dijadikan sebagai model pembinaan pendidik (guru) profesional.
2. Kepada Kepala Sekolah diharapkan agar sistem pembinaan pendidik (guru) dengan pendekatan *lesson study* ini dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.
3. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan memberikan dukungan dana (anggaran) pembinaan pendidik (guru) profesional secara kontinu.

Ucapa terima kasih

We thank to the DP2M that has funded the Strategic Excellent of Muhammadiyah University of Surakarta with an approval letter number 0263/E5/2014. We also thank to the chairman of the Muhammadiyah Elementary and Secondary Education Section of Sukoharjo regency, principals, and students of Muhammadiyah Junior High School, Senior High School, and Vocational School of Sukoharjo regency for the lesson study research.

References

- Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London. Allen Lane.
- Dikti. 2013. *Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti*. Jakarta. Dikti
- Inagaki, T., & Saito, M. 2012. *Jugyo Kenkyu Nyumon (Introduction to Lesson Study)*. Tokyo: Iwanami.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Miles, B.M., Michael, H. 1992. *Qualitative Data Analisis*. Jakarta: UI Press
- Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59
- Subadi T., Sutarni, Ritas P., Kh. (2013). *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*. (Macrothink Institute Journal International of Education. ISSN 1948-5476. Vol. 5, No. 22013). United States. info@macrothink.org. Website: www.macrothink.org.
- Subadi T. 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.

Subadi T., Samino . 2010. *Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study Bagi Guru SD Se-Karesidenan Surakarta Tahun II* (Laporan Penelitian di Publikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).

----- . (2011). *Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study Bagi Guru SD Se-Karesidenan Surakarta Tahun III* (Laporan Penelitian di Publikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).

Subadi.T., Sumardi, Sutarni, Ritas P., Kh. (2014). *Medel Pembinaan Pendidik Profesional (Suatau Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun 3* (Laporan Penelitian Dipublikasikan di Perpustakaan Pusat UMS).

Stephen L. Thompson, 2007, *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.

Stewart, R, Brederfur, J. 2005. *Fusing Lesson Study and Aithetic Achievent*. Bloomington: A. Model for Teacher Collabooration. www.proquest.umi.com